

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA CEPAT SISWA KELAS IB SDI AL ALIFAH PALEMBANG DENGAN MENGGUNAKAN METODE FONETIS**Linda Wari¹, Rusman Rusman Roni², Edi Suryadi³****Universitas Tridianti Palembang****lindawati@gmail.com, rusman_roni@univ-tridianti, edi_suryadi@univ-tridianti.ac.id**

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menerapkan metode *fonetis* kemampuan membaca siswa kelas 1.B SDI Al Alifah Palembang dapat meningkat. Metode yang digunakan yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini siswa kelas 1.B SDI Al Alifah Palembang tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 21 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan observasi. Data yang dikumpulkan berupa visual, lisan, mendengarkan, menulis, dan emosi siswa dalam membaca. Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis observasi dan analisis tes dengan menggunakan rumusan ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa (1) kemampuan membaca siswa dengan menggunakan metode *fonetis* dapat meningkat. Hal ini terlihat bahwa setelah dilakukan penelitian tindakan kelas siswa dapat membaca dengan lancar tidak merasa takut, dan lebih berani membaca di depan kelas tanpa terbata-bata dengan baik dan benar. (2) Melalui metode *fonetis* ini kemampuan membaca siswa kelas 1.B SDI Al Alifah Palembang mengalami peningkatan. Terlihat dari hasil analisis data, nilai rata-rata tes awal (T_0) sebesar 58,02% (28,57%), nilai rata-rata siklus satu (T_1) sebesar 64,28% (42,85%), nilai rata-rata siklus dua (T_2) sebesar 72,57% (66,66%), dan nilai rata-rata siklus tiga (T_3) sebesar 85,47% (100%). Berdasarkan hasil analisis data tes awal yang dilakukan samapai dengan tes siklus akhir, 21 siswa telah mencapai batas ketuntasan minimal 75. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut dinyatakan berhasil.

Kata Kunci: *membaca cepat; metode fonetis*

EFFORTS TO INCREASE THE ABILITY TO READ FAST STUDENTS IN SDI AL ALIFAH PALEMBANG CLASS STUDENTS USING THE PHONETICAL METHOD

ABSTRACT: This study aims to determine whether by applying the phonetic method the reading ability of grade 1B SDI Al Alah Palembang students can be increased. The method used is the Classroom Action Research (CAR) method. The subjects of this study were students of class 1.B SDI Al Alifah Palembang in the 2015/2016 academic year, which amounted to 21 students. Data collection techniques using test and observation techniques. Data collected in the form of visual, oral, listening, writing, and emotions of students in reading. Data processing and analysis using observation analysis and test analysis using the completeness of learning outcomes. Based on the results of the study note that (1) students' reading ability using phonetic methods can be improved. It can be seen that after conducting classroom action research students can read fluently without feeling afraid, and are more willing to read in front of the class without stamming properly and correctly. (2) Through this phonetic method the reading ability of students in grade 1.B SDI Al Alifah Palembang has increased. Seen from the results of data analysis, the average value of the initial test (T_0) was 58.02% (28.57%), the average value of cycle one (T_1) was 64.28% (42.85%), the average value average cycle two (T_2) was 72.57% (66.66%), and the average value of cycle three (T_3) was 85.47% (100%). Based on the results of the analysis of the initial test data which was conducted until the final cycle test, 21 students have reached the minimum completeness limit of 75. Thus, the results of the study were declared successful.

Keywords: *speed reading; phonetic method.*

PENDAHULUAN

Membaca mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan. Membaca juga sebagai upaya untuk menyerap informasi dan pengetahuan. Membaca merupakan jembatan menuju kesuksesan. Banyak orang yang pintar dengan membaca, karena dengan membaca dapat menambah wawasan. Tujuan pengajaran bahasa ialah membentuk anak mengembangkan kemampuan komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. “Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan” (Tarigan, 2011, p.25).

Menurut Listini (dalam Agustina, 2014, p.1), “Keterampilan berbahasa berkorelasi dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa sehingga, ada ungkapan bahasa seseorang mencerminkan pikirannya”. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Kegiatan membaca perlu dibiasakan sejak dini, yakni mulai dari anak mengenal huruf. Jadikanlah kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dan menjadi hal yang menyenangkan bagi siswa. Membaca dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja asalkan ada keinginan, semangat, dan motivasi. Jika hal ini terwujud diharapkan membaca dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan seperti sebuah slogan yang mengatakan “Tiada hari tanpa membaca”. Keterampilan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan kemampuan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keterampilan ini perlu dikembangkan dan dibiasakan pada peserta didik. Kebiasaan membaca dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan meningkatkan pengetahuan siswa.

Dalam Kurikulum 2013 (K 13) dijelaskan bahwa standar kompetensi

mata pelajaran bahasa Indonesia yang tergabung di dalam tematik kelas 1 SD, adalah “Mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam secara mandiri dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian (Utami dan Astuti, 2013, p.70)”.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pengajaran membaca harus mendapat perhatian yang cukup. Melalui pengajaran membaca di sekolah diharapkan siswa dapat membaca lancar tanpa terbata-bata. Guru sebagai tenaga pengajar harus kreatif dan inovatif dalam menentukan strategi pembelajaran berbicara pada siswa. Penggunaan metode mengajar yang tepat dapat menarik minat siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Selain itu, guru harus memilih strategi dan teknik yang sesuai dengan bakat, minat siswa, dan budaya bangsa Indonesia. Teknik mengajar yang menarik akan memotivasi siswa belajar agar lebih bersemangat dan terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar serta latihan membaca dengan sungguh-sungguh. Kemampuan membaca yang baik dapat dimiliki siswa melalui latihan-latihan yang berkelanjutan.

Berdasarkan pengamatan penulis, siswa kelas 1.B Sekolah Dasar Islam Al Alifah Palembang sulit membaca dengan lancar dan terbata-bata karena pada saat mengajar khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia guru masih menggunakan metode pembelajaran dengan cara mengeja. Dilihat dari sistem penilaian terdapat tugas dalam membaca yang dilakukan pada siswa kelas 1B, diperoleh hasil bahwa 15 dari 21 siswa memperoleh nilai di bawah 2,66 dan 6 siswa memperoleh di atas 2,66. Penilaian tugas tersebut didasarkan pada aspek penggabungan huruf, kelancaran membaca pada permainan kartu,

penggulangan huruf. Kelemahan siswa yang paling utama terletak pada aspek penggabungan huruf dan kelancaran membaca pada permainan kartu.

Selanjutnya, ketika penulis melakukan wawancara pada guru kelas 1 yang juga mengajar Bahasa Indonesia, diketahui bahwa dalam pembelajaran membaca guru hanya menugaskan beberapa orang siswa untuk membaca ke depan kelas. Biasanya siswa yang tampil mewakili teman per baris tempat duduk, dan siswa tersebut sudah diketahui guru sebagai siswa yang pandai. Guru beralasan, waktu yang tersedia hanya 2 x 35 menit pada setiap kali pertemuan, apabila setiap siswa disuruh membaca di depan kelas selama 3 menit maka pembelajaran membaca tidak akan terlaksana dengan baik.

Menurut Tampubolon (2008, p. 8), kesulitan dalam membaca khususnya pada anak-anak adalah berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan membaca tertentu, gerakan-gerakan mata, motivasi, kebiasaan serta minat membaca. Dalam hal ini kemampuan membaca maksimal tidak dapat dicapai, jika masih ada kebiasaan-kebiasaan membaca tertentu yang merugikan pada pembaca. Selain itu, guru juga merasa tanggung jawab mereka bukan hanya terhadap Bahasa Indonesia saja tetapi masih banyak materi-materi pembelajaran yang lain yang harus mereka kuasai dan diajarkan pada siswa. Guru sekolah dasar tidak sama tugasnya seperti guru di SMP dan SMA yang mengajarkan satu mata pelajaran saja. Guru SD dituntut untuk menguasai seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Apabila kenyataan ini dibiarkan maka kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum 2013, yang tidak akan tercapai dengan baik.

Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan berkenaan dengan kemampuan membaca siswa dalam kurikulum kelas 1 SD dinyatakan bahwa

tujuan pembelajaran membaca yaitu siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, perasaan secara lisan melalui tanggapan suatu persoalan atau peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa kelas 1 SD dalam membaca perlu adanya suatu usaha yang harus dilakukan guru yaitu dengan menerapkan teknik pembelajaran yang cocok dengan minat siswa dan situasi sekolah. Dalam penelitian ini penulis menerapkan pada metode fonetis. Penulis memilih teknik ini dengan pertimbangan supaya siswa lebih kreatif baik dari segi kognitif maupun psikomotorik.

Keistimewaan metode fonetis ini, salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini mengembangkan imajinasi siswa. Siswa jadi nyaman dan santai, tidak stress dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran membaca. Siswa tidak perlu menghafal sedemikian banyak suku kata (silabel), namun siswa hanya perlu menguasai bunyi dari setiap 26 bunyi huruf. Siswa dengan sendirinya tidak akan mengeja karena sudah memahami bunyi dari masing-masing huruf. Sehingga dengan sendirinya suku kata (silabel) akan langsung terbaca tanpa dieja.

Berbeda dengan cara mereka belajar selama ini, biasanya guru hanya terpaku pada alfabetis, siswa harus hafal alfabet dahulu, mengeja, siswa harus menghafal suku kata, dan tidak ada pemahaman pada lemah bacaan siswa. Selama ini teknik pembelajaran yang digunakan berpusat pada guru. Dengan kata lain, guru berperan aktif sedangkan siswa pasif. Penulis memilih SDI Al Alifah Palembang sebagai ojek penelitian dengan pertimbangan kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam membaca masih sangat rendah. Hal ini terbukti dengan adanya data awal yang berupa nilai keterampilan

membaca siswa disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan adanya data awal ini menyatakan siswa kelas 1B SDI Al Alifah Palembang masih lemah terutama terletak pada aspek penggabungan huruf dan kemampuan membaca pada metode fonetis ini belum pernah diterapkan di SDI Al Alifah Palembang.

Pengertian Membaca

Tampubolon (2008, p.1) mengemukakan bahwa membaca adalah “suatu aktivitas yang sangat jamak dilakukan bagi siapa pun, dimana pun dan kapan pun berikut dengan objeknya yang sangat beraneka ragam. “Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah”(Soedarso, 2010, p.4). “Membaca adalah kemampuan yang kompleks, membaca bukanlah memandangi lambang-lambang yang tertulis semata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca, agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Menurut Listini (dalam Agustina, 2014, p.5) “Dikatakan aktif, karena di dalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dan penulisnya, dan dikatakan reseptif, karena pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu korelasi komunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat langsung”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah keterampilan terpadu, yang mencakup aktivitas kegiatan mengenai huruf dan kata-kata, aktivitas yang jamak dengan objek sangat beraneka ragam dan aktivitas yang kompleks mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Aktivitas yang dilakukan dalam membaca melibatkan aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik selalu berkaitan dengan gerak mata dan ketajaman penglihatan. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu

melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Sareb (2008, p.4) mengungkapkan bahwa “membaca permulaan menekankan mengkondisikan siswa untuk masuk dan mengenal bahan bacaan, belum sampai pada pemahaman yang mendalam akan materi bacaan, apalagi dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh, lalu menyampaikan hasil pemerolehan dari membacanya”. Menurut Anderson (dalam Nurbiana, 2008, p.55) mengungkapkan “bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengenalan huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi”.

Selanjutnya menurut Zuchdi dan Budiasih (2000, p.50), Membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca, kepada anak diajarkan: 1) sikap duduk yang baik pada waktu membaca; 2) cara meletakkan buku di meja; 3) cara memegang buku; 4) cara membuka dan membalik halaman buku; dan 5) melihat dan memperhatikan tulisan. Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suaranya.

Mengukur Kemampuan Membaca

Menurut Tampubolon (2008, p.243—245), mengukur kemampuan dalam kecepatan membaca dengan cara jumlah kata yang dapat dibaca per menit, dan pemahaman diukur dengan persentase dari jawaban yang benar per

menit, dan pemahaman diukur dengan persentase dari jawaban yang benar tentang isi bacaan. Hasil pengukuran kedua aspek ini harus diintegrasikan agar dapat menunjukkan kemampuan membaca secara keseluruhan (integral). Oleh karena itu, rumus yang biasa dipergunakan ialah:

Rumus yang dipergunakan ialah:

$$\frac{\text{Jumlah kata dalam bacaan}}{\text{Lama membaca dalam sekon (detik):60}} \times \text{persentase pemahaman isi}$$

Untuk menghitung jumlah kata dalam bacaan dapat dipergunakan cara yang berikut:

- Hitung jumlah kata yang terdapat dalam satu garis penuh (dari pinggir kiri ke pinggir kanan pada suatu halaman bacaan. tuliskan jumlah itu pada selembur kertas catatan. Kata yang bersambung ke baris berikut tidak perlu dihitung.
- Kemudian, hitunglah jumlah baris pada halaman bersangkutan dari baris pertama sampai baris terakhir. Baris yang hanya sampai separuh dari panjang baris, atau kurang, tak perlu dihitung.
- Kalikanlah jumlah kata pada a dan jumlah baris pada b. hasil perkalian inilah jumlah kata (lebih kurang) yang terdapat dalam halaman bersangkutan. Jika bacaan itu terdiri dari beberapa halaman maka jumlah kata ialah hasil kali dari jumlah kata tiap baris, jumlah baris dan jumlah halaman.

Jika bacaan terdiri dari kolom-kolom seperti pada surat kabar, cara di atas dapat juga dipakai, tetapi dengan dasar kolom, bukan halaman. Untuk mengukur waktu baca biasanya yang dipergunakan ialah sekon (detik), karena lama membaca tidak selalu tepat dalam menit. Oleh karena itu, jam yang dipakai sebaiknya ialah *stop watch*. Angka 60 yang ada dalam rumus tersebut dipergunakan sebagai indeks untuk mengubah waktu baca dalam sekon

(detik) menjadi menit, karena kemampuan membaca umumnya dinyatakan dengan jumlah kata permenit. Sedangkan persentase pemahaman isi ialah persentase jawaban yang benar atas persentase pemahaman isi ialah persentase jawaban yang benar atas pertanyaan-pertanyaan yang tersedia, misalnya, jika ada 5 pertanyaan, an jawaban yang benar adalah 3, maka persentase pemahaman isi adalah $\frac{3}{5} \times 100\% = 60\%$. Untuk menyederhanakan rumus di atas simbol-simbol berikut dapat dipergunakan:

$$\begin{aligned} \text{Kemampuan Membaca} &= \text{KM} \\ \text{Jumlah Kata Per Menit} &= \text{KPM} \\ \text{Jumlah Kata Dalam Bacaan} &= \text{KB} \\ \text{Jumlah Sekon Membaca} &= \text{SM} \\ \text{Persentase Pemahaman Isi} &= \frac{\text{PI}}{100} \end{aligned}$$

$$\text{KM} = \frac{\text{KB}}{\text{SM}:60} \times \frac{\text{PI}}{100} \text{ KPM}$$

Contoh:

$$\text{KM} = 500$$

$$\text{SM} = 120$$

$$\text{PI} = 70$$

$$\text{Maka : KM} = \frac{500}{120:60} \times \frac{70}{100} \text{ KPM} = 175 \text{ KPM}$$

Namun mengukur kemampuan membaca di atas belum bisa diterapkan bagi anak-anak kelas rendah (I dan II), karena mengukur kemampuan di atas lebih cocok untuk orang yang sudah mahir membaca. Untuk mengukur kelancaran membaca bagi anak kelas I dan II, dapat dilihat jumlah kesalahan yang dibacanya.

Metode Fonetis

Metode fonetis merupakan metode yang memperkenalkan huruf dengan logo dan kata melalui benda-benda” (Marbun, 2010,p.1). Dengan metode Fonetis anak-anak dapat berimajinasi dalam mengenal huruf. Setiap siswa yang masuk dilakukan *assessment test* untuk mengetahui apakah siswa masuk kategori didik atau pradiidik. “Berdasarkan kemampuan

siswa, tersebut 5 kategori yaitu kategori pembaca nol, pembaca eja, pembaca gagap, pembaca jeda, dan pembaca fasih” (Marbun, 2010, p.1). Perbedaan ini akan berpengaruh pada materi yang diberikan pada setiap siswa.

Hal pertama yang dipelajari adalah mengenal huruf yang paling mudah dulu seperti huruf vokal, bukan berdasarkan abjad atau alpabet. Karena sebuah huruf bisa menjadi kata atau kalimat yang berbunyi kalau digabungkan dengan huruf vokal, menjadi KAKI, KAKU, KUKU, dan lain-lain. Untuk siswa pemula, huruf atau kata yang dipelajari bersifat sederhana, ditingkat mahir mereka akan belajar membaca dan menulis kalimat-kalimat panjang.

Dalam kegiatan belajar, siswa diberikan modul A, B, dan C. Dalam modul ini, materi pelajarannya dilengkapi dengan gambar-gambar contoh. Setiap pertemuan guru wajib membuat *Student Progress Report* untuk memantau perkembang siswa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat melakukan simulasi pembelajaran dengan menggunakan kartu berseri (*flash card*). Didalam kartu tersebut terdapat Kartu huruf dari A sampai Z pada tahap pemula. Serta ada juga kartu-kartu huruf berupa silabel dari la, li, lu, le, lo sampai za, zi, zu, ze, zo. Pada permainan kartu tersebut dilakukan secara berulang-ulang untuk mengingat kembali pembelajaran pada setiap modul pada setiap modul bukan hanya silabel tetapi ada juga menyebutkan bentuk gambar supaya siswa lebih tertarik dalam pembelajaran Metode Fonetis tersebut. Dalam sistem pengajarannya guru menyebutkan setiap silabel pada modul yang ada pada siswa, siswa juga menyebutkan ulang silabel tersebut secara bergantian. Menurut Della (dikutip Marbun, 2010, p.25 yang mengembangkan sistem pengajaran Metode Fonetis dalam bukunya *Cara Mudah Membaca Dengan Metode*

Fonetis pada tahun 2010 menurut Marbun metode fonetis terbagi menjadi tiga modul yaitu:

Misalnya pada buku modul A diajarkan awal pertama kali.

Tabel 1. Gabungan Silabel pada Huruf Vokal

ai	ia	iu	oi	io	eo	au	ua	Ui
----	----	----	----	----	----	----	----	----

Sumber: (Marbun, 2010:1)

Tabel 2. Kata Dari Gabungan Silabel l, b, k, h, r, n, m

Hu ruf	Hu ruf	Huru f	Hu ruf	Hu ruf	Hu ruf	Hu ruf
l	b	k	h	r	n	m
la,	ba,	ka,	ha,	ra,	na,	m,
le,	bi,	ki,ku,	he,	re,	ne,	m,
li,	bu,	ke,ko	hi,	ri,	ni,	mi,
lo,	be,		ho,	ro,	no,	m,
lu	bo		hu	ru	nu	mu
Sil abe	Sil abe	Silab el	Sil abe	Sil abe	Sil abe	Sil abe
l	l		l	l	l	l
dar	dar	dari	dar	dar	dar	dar
i	i		i	i	i	i
l	b	k	h	r	n	m
le	ba	ka ki,	ha	ra	i	ma
le,	be,	ki ki,	i,	ra,	ni,	m,
le	be	ka	he	bo	no	me
li,	bi,	ke, ki	i,	ru,	na,	m,
la	ba	ko,	hi	ba	na	mi
lu,	u,	ko ki	u,	ru,	ni,	mi,
li	ba		ho	ri	no	ma
a,	e, i		i,h	ka,	ne,	na,
la	bu		u i	la	ne	me
lui				ri	ni	mo

Tabel 3. Kata Dari Gabungan Silabel p, d, c, g, s

Huruf p	Huruf d	Huruf c	Huruf g	Huruf s
pa, pi,	da, di,	ca, ci,	ga, gi,	sa, si,
pu, pe,	du, de,	cu, ce,	gu, ge,	su, se,
po	do	co	go	so
Silabe	Silabe	Silabe	Silabe	Silabe
l p	l d	l c	l g	l s
pa pa,	da da,	ce ca,	ga ga,	sa sa,

pe pe,	di di,	ci ca,	gig a,	si sa,
pi pa,	do di,	co ca,	go ge,	so si,
pupe,	du di,	ci cu,	gu gi,	su so,
pu pu	do du	cu cu	go gu	se su

Gabungan silabel p, d, c, g, s

pa da	de sa	gi ca	so pa	du ga
pa de	de ce	si ge	po ge	cu de
pa di	de ci	gi ci	so pi	su gi
pa o	de co	ci go	so go	su do
sa pu	de cu	gi cu	su pu	du gu

Sumber: (Marbun, 2010,p.19)

Pada modul B ini ada terdapat penggabungan silabel dari c-l, c-b, c-k, c-h, g-l, g-b, g-k, g-h, s-l, s-b, s-k, s-h, p-l, p-b, p-k, p-h, d-l, d-b, d-k, d-h. Misalnya pada gabungan silabel c-l

Tabel 4. Kata dari Gabungan Silabel C-L

la ca	ce la	ci la	co la	cu la
la ce	ce le	li ce	lo ce	lu ce
la ci	le ci	li ci	lo ci	lu ci
la co	le co	li co	lo co	lu co
la cu	le cu	li cu	lo cu	lu cu

Sumber: (Marbun, 2010, p.21)

Pada buku modul C terdapat :

Tabel 5. Kata Dari Gabungan Silabel

t, j, f, v, w, y

Huru	Huru	Huru	Huru	Huru	Huru
f	f	f	f	f	f
t	j	f	v	w	Y
ta, ti,	ja, ji,	fa,	va,	wa,	ya,
tu,	ju,	fi,	ve,	we,	ye,
te, to	je, jo	fu,	vi,	wi,	yi,
		fe,	vo,	wo,	yo,
		fo	vu	wu	yu
Silab	Silab	Silab	Silab	Silab	Silab
el	el	el	el	el	el
t	j	f	v	w	Y
ta ti,	ja je,	fa fi,	va	wa	ya
tu ti,	ji jo,	fi fi,	va,	wa,	ya,
ta ti,	ju ja,	fa	ve	we	ye
tut e,	je je,	fu,	va,	wa,	ya,
ti ta	ju ju	fa fe,	vi	wiw	yi
		fo fo	va,	a,	ya,
			vo	wo	yo
			va,	wa,	ya,

vu	wu	yu
va	wa	ya

Sumber: (Marbun, 2010, p.11)

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). “Penelitian Tindakan kelas ini menggabungkan batasan tiga pengertian kata inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, dan (3) kelas, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama” (Arikunto, 2013, p.3). Lokasi penelitian tindakan kelas ini di SDI Al Alifah Palembang yang beralamat di Jalan Beringin Raya Palembang. Penelitian ini dilakukan di kelas 1.B SDI Al Alifah Palembang yang berjumlah 21 siswa, yang terdiri dari 10 laki-laki dan 11 perempuan. Dipilihnya kelas 1.B SDI Al Alifah Palembang karena kemampun siswa dalam membaca masih rendah tidak sistematis dalam penguasaan terhadap pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam kemampuan membaca cepat tanpa mengeja. Guru merasa kesulitan menggerakkan siswa untuk membaca dengan cepat. Berdasarkan data awal yang telah penulis peroleh berupa dokumentasi nilai keterampilan membaca siswa dan tes awal dalam pembelajaran membaca yang dilaksanakan membuktikan bahwa dari 21 orang siswa hanya 13 orang siswa yang mendapatkan nilai tertinggi atau mencapai skor Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 8 orang siswa lainnya terlihat tampak takut, tertekan, selalu mengeluh bila diberi tugas membaca. Hal ini dirasakan menjadi kendala guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dipilih kelas ini sebagai subjek penelitian. Prosedur

Penelitian tindakan kelas dilakukan secara bersiklus dengan prosedur (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi atau pengamatan, dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Teknik Observasi dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan siswa sebelum dilaksanakan kegiatan dengan metode fonetis masih rendah. Perolehan nilai rata-rata (To) hanya 58.09. ketidakmampuan siswa tersebut disebabkan oleh (1) siswa tidak pernah diberikan latihan membaca pada kelas sebelumnya, (2) siswa kesulitan di dalam membaca sendiri. (3) guru lebih aktif dalam pembelajaran sedangkan siswa pasif, (4) waktu pembelajaran yang sedikit membuat guru tidak pernah mengadakan latihan membaca, (5) guru hanya mengandalkan materi dan buku paket, dan (6) pembelajaran di dalam kelas bersifat monoton dan membosankan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa metode fonetis ini mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1.B SDI Al Alifah Palembang. Jika pada tahap prasiklus kemampuan siswa masih bernilai 28,56%, pada akhir siklus I mengalami kenaikan menjadi 42,85%. Kemudian pada siklus II kemampuan membaca siswa meningkat lagi menjadi 72,61% dan terakhir pada siklus III kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan sebesar 100%. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Tes Membaca Siswa Prasiklus, Siklus I, Siklus II, Dan Siklus III

No	Nama siswa	Prasi klus	Siklu s I	Sikl us II	Siklus III
1	Alif	45	50	55	75
2	Alma	45	50	65	85

3	Athaya	45	50	60	80
4	Athira	60	75	80	80
5	Aurel	45	50	55	75
6	Gueva	60	75	80	95
7	Hafiz	55	60	75	85
8	Javier	75	80	85	95
9	Khalisha	75	80	85	95
10	Kirana	60	75	80	90
11	Mikael	75	80	80	90
12	Nabil	45	50	55	75
13	Nadrah	60	65	75	90
14	Nayla	75	80	80	90
15	Putri	50	55	75	90
16	Rafi	50	55	75	80
17	Rizka	75	80	85	90
18	Rumi	75	80	80	90
19	Sayyid	45	50	65	75
20	Syifa	55	60	75	80
21	Zahra	50	55	60	80
	Jumlah	1220	1355	1525	1790
	Klasikal	28,57%	42,85%	72,61%	100%

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa, guru perlu membuat suatu perencanaan pembelajaran yang tepat bagi siswa. Perencanaan hendaknya berisi solusi untuk perbaikan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara membuat satu pelajaran yang mengarahkan pembelajaran membaca dengan dinamika siswa. Sebelum dilakukan tindakan, guru harus menjadi waktu yang sesuai dan lokasi yang menarik. Pembelajaran yang dilaksanakan pada jam pelajaran pertama kedua. Pada jam tersebut fisik dan pikiran siswa masih segar, suara gaduh yang sering terdengar dari kelas sebelah juga berpengaruh pada konsentrasi siswa. Pemilihan lokasi yang sesuai dengan keinginan siswa dapat membangkitkan semangat siswa dalam melaksanakan kegiatan.

Hasil analisis ditinjau dari aktivitas belajar siswa secara keseluruhan dari setiap siklus penelitian dapat dirangkum pada table berikut ini.

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Visual	31	38	41
2	Lisan	22	27	35
3	Mendengarkan	22	27	38
4	Menulis	19	26	29
5	Emosi	21	33	36
	Jumlah	115	151	179
	Nilai rata-rata	5,47%	7,19%	8,52%

Ditinjau dari hasil pengamatan atau observasi pada siklus I jumlah seluruh nilai 115 dengan rata-rata 5,45% tergolong cukup baik. Siklus II jumlah seluruh nilai 151, dengan rata-rata menjadi 7,19% atau tergolong baik. Sedangkan siklus III jumlah seluruh nilai 179, dirata-ratakan menjadi 8,52% atau tergolong baik. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan, dengan kata lain bahwa aktivitas belajar siswa dinyatakan baik selama mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode fonetis pada kegiatan membaca cepat siswa kelas 1.B SDI Alifah Palembang.

Kegiatan dengan menggunakan metode fonetis diterapkan pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Bila dilihat dari tes awal terjadi peningkatan nilai 45 menjadi nilai 50. Melihat perolehan nilai tes siklus satu kemampuan siswa dalam membaca dapat dikategorikan cukup baik. Pada siklus kedua juga terjadi peningkatan yaitu 50 nilai menjadi 65. Dalam proses juga terjadi peningkatan yang sangat bagus, siswa yang pada tes awal tidak mampu membaca (hanya terdiam ketika membaca) di depan kelas, setelah diadakan tindakan siswa memiliki kemampuan dan berkonsentrasi didalam membaca.

Dengan demikian melalui metode fonetis peningkatan kemampuan membaca siswa mengalami kemajuan.

Walaupun hasil pada siklus kedua cukup baik guru merasa perlu mengadakan kegiatan kembali pada siklus ketiga, dengan pertimbangan masih ada tujuh orang siswa yang mendapat nilai ≤ 75 . Siswa juga terlihat tampak senang ketika guru mengadakan bahwa, mereka akan mengulang kembali pembelajaran dengan metode fonetis. Disela-sela pembelajaran guru juga memberikan sedikit permainan (*games*) untuk siswa agar siswa tersebut tidak merasa jenuh dan bisa semangat. Di sini mengajak siswa untuk bermain *games* berupa permainan kartu. Pada pelaksanaan siklus ketiga, guru merencanakan pembelajaran dengan memperlihatkan kelemahan yang terjadi pada siklus sebelumnya. Kekurangan siswa pada siklus satu dan siklus dua diperhatikan pada siklus tiga. Siswa yang jadinya membaca terbata-bata dibimbing guru dengan mengajukan pertanyaan, sehingga akhirnya mereka menjadi lancar membaca. Peningkatan pada siklus ketiga sangat memuaskan yaitu dari nilai 65 menjadi 85. Secara individual siswa selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dikatakan pembelajaran membaca dengan metode fonetis meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4 dan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 1.B Sekolah Dasar Islam Al Alifah Palembang mampu membaca cepat dengan menggunakan metode fonetis. Kemampuan itu terlihat dari penelitian tindakan kelas dalam tiga siklus. Berdasarkan hasil penelitian siklus satu, dua, dan tiga, belajar dalam suasana

yang menyenangkan, rileks, dan mengamati objek secara langsung membuat siswa dapat bercerita dengan lebih optimal. Siswa terlihat secara aktif dalam proses tersebut, dengan mengikuti kemampuan siswa dalam memiliki lokasi dan objek pengamatan siswa lebih bertanggung jawab dan lebih serius terhadap pengamatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. A. 2013. Upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas v SD negeri 137 Palembang melalui teknik tell me what you see. *Skripsi*. tidak diterbitkan Palembang: FKIP Universitas Tridinanti.
- Agustina, Y. (2014). Upaya meningkatkan kemampuan membaca melalui model make a match terhadap mata pelajaran bahasa indonesia siswakelas viii smp negeri 23 Palembang. *Skripsi* tidak diterbitkan. Palembang: FKIP Universitas Muhammadiyah. skripsi.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurbiana, D. (2008). *Belajar membaca usia dini*. Jakarta: BumiAksara.
- Saref. 2008. *Metode dalam membaca*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marbun, D. F. (2010). *Membaca cepat melalui metode fonetis: modul guru*. Jakarta: Fonem.
- Soedarso. (2010). *Aktif membaca*. Bandung: Angkasa.
- Tampubolon, D.P. (2008). *Kemampuan membaca: teknik membaca efektif dan efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H G. (2011). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utami, D.T. dan Astuti, Irene M. J. (2013). *Tematik terpadu 1 f: lingkungan ku bersih dan sehat*. Jakarta: Erlangga.
- Zuchdi, D. dan Budiasih. (2000). *Tahap permulaan membaca pada anak-anak*. Jakarta Alfabeta.